

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Pernikahan di masa kuliah, merupakan sebuah fenomena yang lahir yang bisa berfungsi sebagai sebuah solusi alternative ketika fitnah syahwat kian tak terkendali, ketika seks pranikah semakin merajalela, terutama yang dilakukan oleh kaum muda yang masih menempuh studi di Perguruan Tinggi. Fenomena menikah di masa kuliah ini didukung oleh pernikahan subyek I, II dan III dalam penelitian ini. Subyek I, II, III dalam penelitian ini merupakan sebagian kecil dari sekian mahasiswi yang menikah dimasa kuliah, khususnya di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kesiapan Subyek I, II dan III dalam menghadapi dan menjalani pernikahan tergolong lebih cepat daripada mahasiswi-mahasiswi lainnya yang belum menikah. Kesiapan subyek I, II dan III ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Pola pikir atau prinsip

Memang benar bahwa pernikahan lebih erat kaitannya dengan masalah perasaan pasangannya daripada masalah lainnya. Namun, pola pikir ataupun prinsip ternyata bisa menempatkan perasaan dalam kadar yang sama dalam pernikahan. Semua subyek dalam penelitian ini tidak terlalu mempermasalahkan perasaan masing-masing pasangan. Ketiga subyek dalam penelitian ini tidak berpacaran sebelum menikah. Pola pikir

atau prinsip merekalah yang mempengaruhi kesiapan untuk menikah. Subyek I berprinsip bahwa hidupnya diabdikan pada kedua orang tuanya. Subyek II & III berprinsip takkan berpacaran sebelum menikah. Subyek II menerima lamaran calon suaminya karena calonnya tersebut sesuai dengan janji dirinya, yaitu karena langsung menemui ayahnya untuk melamarnya. Subyek III berprinsip pada agama, yaitu pernikahan Islami, tanpa pacaran sebelum menikah.

## 2. Budaya Keluarga

Hoffman dan kawan-kawan menunjukkan bahwa budaya keluarga yang memandang bahwa pernikahan di masa kuliah sebagai keputusan yang baik, akan cenderung menjadikan para pemuda lebih cepat mengalami kesiapan menikah. Budaya keluarga ketiga subyek dalam penelitian ini ternyata setuju dengan hal tersebut, yaitu menikah di masa kuliah.

Kedua factor tersebut juga merupakan sebab munculnya motivasi subyek I, II dan III untuk menikah di masa kuliah dan juga merupakan motif subyek dalam menikah di masa kuliah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketiga subyek tersebut termotivasi untuk menikah di masa kuliah karena motif-motif sebagai berikut :

1. Motif Sosiogenis, yaitu motif yang berasal dari interaksi individu dengan lingkungannya. Budaya keluarga, yang merupakan salah satu factor pendukung seseorang mengalami cepat menikah ; merupakan motif sosiogenis.

2. Motif Teogenis, yaitu motif yang berasal dari interaksi individu dengan Tuhannya. Pola pikir atau prinsip subyek penelitian ini, yaitu prinsip untuk tidak berpacaran sebelum menikah, merupakan wujud dari motif teogenis. Subyek dalam penelitian ini menikah di masa kuliah karena ingin merealisasikan norma-norma agamanya, yaitu tidak berpacaran.

Selain kedua motif tersebut, yang tak kalah pentingnya adalah motif biogenis, yaitu motif yang berkaitan dengan kebutuhan biologis manusia.

Dari motif-motif tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi menikah di masa kuliah adalah sebagai berikut :

1. Motivasi Biologis

Motivasi ini merupakan motivasi utama manusia untuk menikah, yaitu menyalurkan kebutuhan seksnya dengan pasangannya. Menikah di masa kuliah akan menjadikan individu lebih tenang, emosinya lebih stabil, karena telah menemukan muaranya untuk mendapatkan persentuhan agung secara teratur dan halal..

2. Motivasi Agama

Motivasi ini merupakan motivasi yang paling utama dalam menikah. Menikah merupakan sarana untuk beribadah pada Allah Swt. Dengan menikah seseorang bisa menjalankan syari'at Islam dengan benar dan juga menjalankan sunnah Rasul, sebagai wujud kecintaan seorang hamba pada Rasulnya.

### 3. Motivasi Sosial

Motivasi sosial ini berhubungan dengan keinginan manusia untuk memiliki anak dan melestarikan keturunannya. Membentuk hubungan keluarga antara satu dengan yang lain, melahirkan anak yang dapat melindungi bangsa dan negaranya, dan mewujudkan kemajuan dalam bidang ekonomi dan membangun peradaban.

Pernikahan di masa kuliah ternyata dapat membuahkan hasil yang positif bagi ketiga subyek ini. Ketiga subyek merasa bahwa kebutuhan psikologis mereka terpenuhi dengan pernikahannya tersebut dan pada akhirnya tumbuh semangat dan dorongan untuk terus memperbaiki diri dan bisa mengaktualisasikan diri. Pernikahan menjadikan ketiga subyek ini lebih dewasa, apalagi ketika anak mereka lahir. Ketiga subyek ini bisa menerima semua persoalan dan keadaan yang dihadapinya dalam pernikahannya tersebut, mulai dari tugas menjadi istri dan sekaligus mahasiswi sampai pada masalah perekonomian rumah tangganya.

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang disampaikan yaitu :

1. Bagi seluruh Mahasiswa, khususnya mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menggugah kesadaran bersama untuk tidak menunda-nunda pernikahan meskipun masih kuliah, menghindari pergaulan bebas dan seks pranikah.

2. Untuk kepentingan ilmiah diharapkan ada kelanjutan penelitian sehingga perkembangan ilmu tidak berhenti tetapi lebih berkembang. Dan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama dengan penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan bagi penelitian selanjutnya. Ada baiknya peneliti selanjutnya menggunakan alat ukur yang telah terstandarisasikan sehingga hasil yang diperoleh lebih valid.